

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Green Accounting*

2.1.1.1 *Pengertian Green Accounting*

Menurut Ikhsan (2016:13) mendefinisikan bahwa :

“*Green accounting* atau *environmental accounting* merupakan istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*environmental costs*) ke dalam praktek akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah dampak yang timbul dari sisi keuangan maupun non-keuangan yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan.”

Green accounting, adalah praktik memasukkan informasi tentang dampak perusahaan lingkungan dalam laporan keuangan. Stakeholder termasuk pemerintah, bank, dan laporan keuangan diperbarui pada upaya perusahaan untuk melindungi lingkungan (Sebastian, 2022)

Menurut Aviany (2015), *Green Accounting* adalah jenis akuntansi lingkungan yang menggambarkan upaya untuk menggabungkan manfaat lingkungan dan biaya kedalam pengambilan keputusan ekonomi atau suatu hasil keuangan usaha, *Green Accounting* menggambarkan upaya untuk menggabungkan manfaat lingkungan dan biaya ke dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Zulhaimi (2015) *Green accounting* adalah penerapan akuntansi dimana perusahaan juga memasukan biaya-biaya untuk pelestarian lingkungan ataupun kesejahteraan lingkungan sekitar yang sering disebut dengan istilah biaya lingkungan dalam beban perusahaan.

Rohmawati (2017) mendefinisikan akuntansi lingkungan sebagai :

“Green accounting is one of the contemporary concepts in accounting that support the green movement in the company or organization by recognizing, quantifying, measuring and disclosing the contribution of the environment to the business process”.

Menurut Rohmawati (2017) Berdasarkan definisi *green accounting* di atas maka dapat disimpulkan bahwa *green accounting* merupakan akuntansi yang di dalamnya mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan mengungkapkan biaya-biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan.

Berdasarkan definisi di atas dapat diartikan bahwa akuntansi lingkungan adalah kegiatan mengumpulkan, menganalisis, dan mempersiapkan laporan terkait lingkungan dan data keuangan dengan maksud untuk mengurangi dampak dan biaya dari kerusakan lingkungan. Bentuk akuntansi ini juga penting bagi banyak aspek kebijakan pemerintah. Akibatnya, akuntansi lingkungan telah menjadi aspek kunci dari bisnis hijau dan pengembangan ekonomi yang bertanggung jawab.

Dari beberapa pengertian di atas mengenai *Green Accounting* dapat disimpulkan bahwa *Green Accounting* merupakan akuntansi yang didalamnya mengidentifikasi, mengukur, menyajikan, dan mengungkapkan biaya-biaya dan manfaat tidak langsung dari aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan dan sosial.

2.1.1.2 Tujuan *Green Accounting*

Menurut Arfan (2018) tujuan dari *green accounting* adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*environmental costs*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*). *Green accounting* diterapkan oleh berbagai

perusahaan untuk menghasilkan penilaian kuantitatif tentang biaya dan dampak perlindungan lingkungan (*environmental protection*). Penerapan dan pengembangan *green accounting* memiliki beberapa maksud dan tujuan yang sangat signifikan terhadap lingkungan, yaitu :

1. Mendorong pertanggung jawaban entitas dan meningkatkan transparansi lingkungan.
2. Membantu entitas dalam menetapkan strategi untuk menanggapi isu lingkungan hidup dalam konteks hubungan entitas dengan masyarakat dan terlebih dengan kelompok-kelompok penggiat (*activist*) ataupun tekanan (*pressure group*) terkait isu lingkungan
3. Memberikan citra yang lebih positif sehingga entitas dapat memperoleh dana dari kelompok dan individu, seiring dengan tuntutan etis dari investor yang semakin meningkat.
4. Mendorong konsumen untuk membeli produk hijau dan dengan demikian membuat entitas memiliki keunggulan pemasaran yang lebih kompetitif dibandingkan dengan entitas yang tidak melakukan pengungkapan.
5. Menunjukkan komitmen entitas terhadap usaha perbaikan lingkungan hidup.
6. Mencegah opini negatif publik mengingat perusahaan yang berusaha pada area yang berisiko tidak ramah lingkungan pada umumnya akan menerima tantangan dari masyarakat.

Menurut Novianti (2019) tujuan *Green Accounting* pada dasarnya menuntut kesadaran penuh perusahaan-perusahaan maupun organisasi lainnya yang telah mengambil manfaat dari lingkungan. Penting bagi perusahaan-perusahaan atau organisasi agar dapat meningkatkan usaha dalam mempertimbangkan

konservasi lingkungan secara berkelanjutan.

2.1.1.3 Indikator *Green Accounting*

Menurut Novianti (2019), terdapat beberapa biaya yang menjadi indikator penerapan green accounting atau akuntansi hijau, antara lain yaitu sebagai berikut:

1. **Biaya pencegahan lingkungan (environmental prevention costs).** Adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksinya limbah dan atau sampah yang menyebabkan kerusakan lingkungan.
2. **Biaya deteksi lingkungan (environmental detection costs).** Adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk menentukan apakah produk, proses, dan aktivitas lainnya di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak.
3. **Biaya kegagalan internal lingkungan (environmental interna failure costs).** Adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena diproduksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar.
4. **Biaya kegagalan eksternal lingkungan (environmental external failure costs).** Adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Biaya kegagalan eksternal dapat dibagi lagi menjadi kategori yang direalisasi (realized external failure cost) dan yang tidak direalisasi (unrealized external failure cost).

2.1.1.4 Pengukuran *Green Accounting*

Pengukuran *green accounting* ini dapat dilihat dari kinerja lingkungan perusahaan. Menurut Suratno, dkk (2016) kinerja lingkungan adalah kinerja

perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Kinerja lingkungan perusahaan diukur dari prestasi perusahaan yang mengikuti program PROPER yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrument informasi. Pemberian penghargaan PROPER berdasarkan penilaian kinerja penanggung jawab usahadalam:

- a) Pencegahan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup
- b) Penanggulangan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup
- c) Pemulihan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup

Adapun kriteria penilaian PROPER yang telah ditentukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dapat dilihat dalam Tabel 2.1 dibawah ini:

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian PROPER

KRITERIA PENILAIAN
1. Pendekatan yang digunakan dalam pengembangan masyarakat (CD)
7. Perusahaan memiliki komitmen untuk memecahkan dampak penting yang diakibatkan oleh perusahaan dan memiliki upayayang jelas untuk memitigasi dampak tersebut yang tercermin dalam kebijakan, struktur organisasi dan keuangan perusahaan.
8. Perusahaan memiliki strategi yang tertulis dan dikomunikasikan kepada pemangku kepentingan untuk mengembangkan penghidupan masyarakat yang berkelanjutan.
9. Perusahaan dapat menunjukkan bahwa dari segi pendanaan, program pengembangan masyarakat (CD) lebih besar dibandingkan dengan kegiatan yang bersifat karitatif.
2. Perencanaan
1. Terjadi pelembagaan proses perencanaan pengembangan masyarakat (CD)

2. Keterlibatan pihak-pihak terkait dalam perencanaan pengembangan masyarakat (CD) meliputi actor dan kualitas keterlibatan. Kualitas partisipasi tertinggi adalah kategori citizen power yang terdiri dari partnership, delegated power, dan citizen control. Sedangkan dari sisi actor terdiri dari tiga yakni pemerintah, masyarakat, dan organisasi masyarakat sipil (NGO, Community based organization).
3. Terjadi konsolidasi perencanaan program pengembangan masyarakat (CD) dengan perencanaan wilayah.
4. Terjadi kesesuaian program dengan potensi penghidupan berkelanjutan.
3. Implementasi
1. Keberhasilan program mencapai tujuan yang ditetapkan dalam perencanaan.
2. Partisipasi dalam implementasi program yang dilihat dari keterlibatan actor dan kualitas keterlibatannya.
3. Partisipasi kelompok rentan dalam implementasi program.
4. Monitoring dan Evaluasi
1. Modifikasi program terhadap dinamika kebutuhan masyarakat.
2. Tingkat kepuasan masyarakat.
3. Inklusifitas penerima program.
4. Perubahan perilaku dan atau mindset sebelum dan setelah program.
5. Kualitas hubungan community development officer (atau nama lainnya) dengan masyarakat dan pemerintah.
5. Keberlanjutan
1. Keberlanjutan Ekonomi
a. Berhasil memandirikan masyarakat, menunjukkan peningkatan pendapatan masyarakat.
b. Institusi ekonomi lokal baru karena program pengembangan masyarakat (lahirnya institusi baru, keberlanjutan institusi, perkembangan institusi).
c. Penerima program kelompok sasaran mampu mengembangkan kapasitas dari program yang diberikan oleh perusahaan.
d. Kelompok sasaran mampu mengembangkan kapasitas kepada kelompok lain.
2. Keberlanjutan Sosial
a. Adanya institusi sosial (lahirnya institusi sosial baru dan atau revitalisasi institusi sosial yang sudah ada).
b. Fungsi institusi sosial.
3. Perusahaan memiliki kategori tingkat ketergantungan penerima program terhadap perusahaan.
6. Hubungan Sosial
1. Adanya mekanisme komunikasi antara perusahaan dengan masyarakat yang melembaga.
2. Kemampuan penerima program mengembangkan jaringan (eksternal).

3. Program pengembangan masyarakat (CD) meningkatkan solidaritas sosial masyarakat.
4. Konflik dalam masyarakat yang terkait dengan perusahaan 1 tahun terakhir.
5. Konflik antara perusahaan (termasuk rekanan) dengan masyarakat selama 1 tahun terakhir.
6. Konflik antara perusahaan (termasuk rekanan) dengan masyarakat selama 1 tahun terakhir.
7. Konflik hubungan industrial selama satu tahun terakhir (internal relation)

Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup

Melalui PROPER, kinerja lingkungan perusahaan diukur dengan menggunakan warna, mulai dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah hingga yang terburuk hitam untuk kemudian diumumkan secara rutin kepada masyarakat agar masyarakat dapat mengetahui tingkat pengelolaan lingkungan pada perusahaan dengan hanya melihat warna yang ada.

Kriteria penilaian PROPER yang lebih lengkap dapat dilihat pada Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No 5 Tahun 2011 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Secara umum peringkat kinerja PROPER dibedakan menjadi 5 warna dengan pengertian sebagai berikut:

1) Emas; Sangat baik; Skor 5

Untuk usaha dan atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (*environmental excellency*) dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

2) Hijau; Baik; Skor 4

Untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui

pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien melalui upaya 4R (*Reduce, Reuse, Recycle, dan Recovery*), dan melakukan upaya tanggung jawab sosial (CSR/Comdev) dengan baik.

3) Biru; Cukup; Skor 3

Untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku. (telah memenuhi semua aspek yang dipersyaratkan oleh KLH) ini adalah nilai minimal yang harus dicapai oleh semua perusahaan dalam bidang :

- Penilaian Tata Kelola Air
- Penilaian Kerusakan Lahan
- Pengendalian Pencemaran Laut
- Pengelolaan limbah B3
- Pengendalian Pencemaran Udara
- Pengendalian Pencemaran Air
- Implementasi AMDAL

4) Merah; Buruk; Skor 2

Upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan dan dalam tahapan melaksanakan sanksi administrasi.

5) Hitam; Sangat Buruk; Skor 1

Untuk usaha dan atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak

melaksanakan sanksi administrasi.

Tabel 2.2

Peringkat Kinerja PROPER

Warna	Score
Emas	5
Hijau	4
Biru	3
Merah	2
Hitam	1

Sumber : *www.menlhk.go.id*

Dalam penelitian ini menggunakan variable green accounting dan melakukan pengukuran gree accounting karena untuk mengetahui perusahaan – perusahaan besar maupun kecil yang melakukan pengungkapan sosial dan lingkungan untuk menjaga reputasi perusahaan atau agar perusahaan tersebut bisa tetap survive (bertahan) dan terhindar dari berbagai bentuk penolakan masyarakat.

2.1.2 Environmental Disclosure Quality

2.1.2.1 Pengertian Environmental Disclosure Quality

Ekspose yang dilaksanakan pada emiten ialah alat yang penting untuk menghubungkan kinerja ekonomi, wilayah hidup dan sosial pada emiten Ghozali & Chairiri (2017:400) mendefinisikan pengungkapan wilayah (*environmental disclosure quality*) seperti sistem yang dipakai pada emiten untuk menjelaskan kabar yang berkaitan dengan kegiatan emitendan efeknya atas wilayah.

Environmental Disclosure Quality ialah pengungkapan suatu keterangan berkaitandengan lingkungan hidup di dalam laporan tahunan emiten (Suratno, dkk 2016).Adapun yang sifatnya wajib yang ada di berbagai peraturan pemerintah dan lembaga keuangan, Ghozali & Chairiri (2017:400) mensinyalir bahwasannya

sampai detik ini masih terdapat disimilaritas tentang isi dari pemberitaan itu sendiri. *Environmental disclosure quality* adalah bentuk pengungkapan yang sifatnya masih sukarela dan dilaksanakan kepada emiten selaku tanggung jawab emiten atas paguyuban.

Gede (2015:75) memberi penjelasan bahwasannya dengan kata lain emiten menyuguhkan laporan keuangan, emiten bisa juga menyuguhkan laporan tambahan serupa dengan laporan mengenai wilayah hidup dan *value added statement* terutama untuk industry yang bermacam faktor wilayah hidupnya memegang peran penting dan untuk industry yang memandang pemakai laporan tertentu yang penting untuk emiten.

Menurut Agca dan Onder (2007), pengungkapan lingkungan merupakan informasi lingkungan yang diungkapkan oleh manajemen perusahaan dalam berbagai media pelaporan seperti annual report, sustainability report dan sebagainya, yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan oleh para pengguna informasi tersebut.

Pengungkapan pada umumnya terdiri dari dua jenis: pengungkapan sukarela dan pengungkapan wajib. Pengungkapan sukarela yaitu pengungkapan sukarela atas berbagai keterangan yang berkaitan dengan kegiatan atau keadaan emiten. Pengungkapan sukarela tidak benar-benar terjadi, tetapi bisnis cenderung memiliki keterangan yang bisa mengurangi arus kas mereka. Itu bisa merugikan emiten. Maka dari itu, manajemen emiten hanya dapat mengungkapkan keterangan baik (good news) yang bermanfaat bagi emiten. Di satu sisi lain, pengungkapan wajib tersebut diatur dalam Undang-Undang sebagai kewajiban pengungkapan keterangan tentang kegiatan atau kondisi emiten. Pengungkapan wajib bisa juga

menjadi jembatan asimetri keterangan antara penyandang dana dan pemimpin bisnis untuk kebutuhan keterangan.

Pembeberan tentang keterangan wilayah mempunyai tujuan sebagai media antara emiten, masyarakat, serta ppenyandang dana yang bisa dipakai untuk pengambilan keputusan ekonomi, sosial maupun politik (Nugraha, 2015). Berbagai emiten banyak yang menggunakan stakeholder untuk mengungkapkan keterangan lingkungan. Bagi (Ghozali & Chariri (2017:403). mengatakan bahwasannya aplikasi pengungkapan area pada dasarnya bisa di amati selaku usaha emiten buat mengirimkanpesan kepada stakeholder tentang berbagai tindakan yang dicoba oleh emiten buat kepentingan area. Secara universal aplikasi ini digunakan oleh manajer dalam menjauhi konflik sosial serta area.

Environmental disclosure quality merupakan informasi yang berisikan pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan. Pengungkapan informasi dibagi menjadi 2 karakteristik yaitu, voluntary disclosure dan mandatory disclosure. Voluntary disclosure merupakan jenis pengungkapan informasi yang diungkapkan secara sukarela dan saling berkaitan dengan aktivitas perusahaan. Sedangkan mandatory disclosure merupakan jenis pengungkapan informasi yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan dan diungkapkan secara wajib serta dinyatakan dalam peraturan hukum.

Dengan adanya pengungkapan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan para pemangku kepentingan khususnya masyarakat dan investor dapat memantau aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Selain itu, membuat reputasi perusahaan menjadi baik di mata masyarakat. Semakin banyak pengungkapan laporan keberlanjutan oleh perusahaan maka kualitas pengungkapan yang semakin

tinggi diharapkan akan mendapat respon dari stakeholders, dan pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan (Haninun et al., 2018).

2.1.2.2 Pengungkapan Environmental Disclosure Quality

Environmental disclosure quality dapat diukur dengan melakukan *disclosure-scoring* yang diperoleh dari analisis laporan keuangan dengan metode sebuah item diberi skor 1 apabila diungkapkan dan nol apabila tidak diungkapkan (Handayani, 2016). Teori ini dapat diukur menggunakan *checklist* yang berisi item-item pengungkapan yang ada pada *Global Reporting Initiative 2016 (GRI-201)* dan dicocokkan pada *annual report* emiten. Item-item tersebut terdapat 56 komponen, yaitu 33 pengungkapan yang wajib dilaporkan oleh emiten yang memilih opsi ini, sedangkan sisanya yaitu 23 pengungkapan yang diharuskan bagi emiten yang memilih opsi Komprehensif. Standartopik spesifik mencapai 77 pengungkapan yang dibagi menjadi 3 topik, yaitu terdiri dari 13 pengungkapan topik ekonomi, 30 pengungkapan topik lingkungan dan 34 pengungkapan topik social.

KATEGORI LINGKUNGAN		
-Bahan	EN1	Bahan yang digunakan berdasarkan berat atau Volume
	EN2	Persentase bahan yang digunakan yang merupakan bahan input daur ulang
-Energi	EN3	Konsumsi energi dalam organisasi
	EN4	Konsumsi energi diluar organisasi
	EN5	Intensitas Energi
	EN6	Pengurangan konsumsi energi
-Air	EN7	Konsumsi energi diluar organisasi
	EN8	Total pengambilan air berdasarkan sumber

	EN9	Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air
	EN10	Persentase dan total volume air yang didaur ulang dan digunakan kembali
-Keanekaragaman Hayati	EN11	Lokasi-lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola didalam, atau yang berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi diluar
	EN12	Uraian dampak signifikan kegiatan, produk, dan jasa terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi diluar kawasan lindung
	EN13	Habitat yang dilindungi dan dipulihkan
	EN14	Jumlah total spesies dalam iucn red list dan spesies dalam daftar spesies yang dilindungi nasional dengan habitat di tempat yang dipengaruhi operasional, berdasarkan tingkat risiko kepunahan
-Emisi	EN15	Emisi gas rumah kaca (GRK) langsung (cakupan 1)
	EN16	Emisi gas rumah kaca (GRK) energi tidak langsung (Cakupan 2)
	EN17	Emisi gas rumah kaca (GRK) tidak langsung lainnya (Cakupan 3)

	EN18	Intensitas emisi gas rumah kaca (GRK)
	EN19	Pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK)
	EN20	Emisi bahan perusak ozon (BPO)
	EN21	NOX, SOX, dan emisi udara signifikan lainnya
-Efluen dan Limbah	EN22	Total air yang dibuang berdasarkan kualitas dan tujuan
	EN23	Bobot total limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
	EN24	Jumlah dan volume total tambahan signifikan
	EN25	Bobot limbah yang dianggap berbahaya menurut ketentuan konvensi basel 2 lampiran I, II, III, dan VIII yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah, dan persentase limbah yang diangkut untuk pengiriman internasional
	EN26	Identitas, ukuran, status lindung, dan nilai keanekaragaman hayati dari badan air dan habitat terkait yang secara signifikan terkait dampak dari pembuangan dan air limpasan dari organisasi
-Produk dan Jasa	EN27	Tingkat mitigasi dampak terhadap lingkungan produk dan jasa

	EN28	Persentase produk yang terjual dan kemasannya yang direklamasi menurut kategori
-Kepatuhan	EN29	Nilai moneter denda signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpastian terhadap UU dan peraturan lingkungan
-Transportasi	EN30	Dampak lingkungan signifikan dari pengangkutan produk dan barang lain serta bahan untuk operasional organisasi dan pengangkutan tenaga kerja
-Lain-lain	EN31	Total pengeluaran dan investasi perlindungan perlindungan lingkungan berdasarkan jenis
-asesmen pemasok atas lingkungan	EN32	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria lingkungan
	EN33	Dampak lingkungan negatif signifikan aktual dan potensial dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
-mekanisme pengaduan masalah lingkungan	EN34	Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi

2.1.2.3 Pengukuran Environmental Disclosure Quality

Menurut Baalouch, et al., (2019) *Environmental disclosure index* sebagai berikut:

1. Kebijakan lingkungan umum	Upaya Perusahaan untuk memperhatikan isu-isu lingkungan
	Jika perlu, penilaian atau sertifikasi lingkungan
	Program pelatihan karyawan tentang perlindungan lingkungan
	Anggaran yang didedikasikan untuk perlindungan lingkungan dan mitigasi risiko lingkungan
	Ketentuan keuangan untuk risiko dan polusi lingkungan
	Pengeluaran Rand D untuk pengurangan polusi
	Pembiayaan untuk peralatan atau fasilitas pengendalian polusi
	Penerapan pendekatan HSE (<i>Health Safety Environment</i>)
2. Pencemaran dan pengelolaan limbah.	Langkah-langkah untuk mencegah, mengurangi, atau mengkompensasi udara
	Langkah-langkah untuk mencegah, mengurangi, atau mengkompensasi air
	Langkah-langkah untuk mencegah, mengurangi, atau mengkompensasi emisi tanah yang sangat mempengaruhi lingkungan
	Langkah-langkah untuk mencegah, mendaur ulang, dan membuang limbah Mempertimbangkan kebisingan dan bentuk polusi lain yang spesifik untuk aktivitas
	Dampak lingkungan yang signifikan dari pengangkutan produk dan barang lainnya dan bahan yang digunakan untuk operasi organisasi, dan mengangkut anggota tenaga kerja
3. Pemanfaatan sumber daya yang berkelanjutan.	Penggunaan air dan pasokan air berdasarkan kendala lokal
	Persentase dan volume total air yang didaur ulang dan digunakan kembali
	Konsumsi bahan baku dan langkah-langkah yang diambil untuk meningkatkan efisiensi penggunaannya
	Konsumsi energi

	Langkah-langkah untuk meningkatkan efisiensi energi
	Persentase penggunaan energi terbarukan
	Penggunaan lahan.
4. Perubahan iklim.	Emisi gas rumah kaca
	Adaptasi terhadap dampak perubahan iklim
	Inisiatif untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan pengurangan yang dicapai
	NOx, SOx, dan emisi udara signifikan lainnya berdasarkan jenis dan berat
	Total jumlah dan volume tumpahan yang signifikan
5. Perlindungan keanekaragaman hayati.	Langkah-langkah yang diambil untuk melestarikan atau meningkatkan keanekaragaman hayati
6. Manajemen lingkungan.	Adanya verifikasi/assurance independen tentang informasi lingkungan diungkapkan
	Proyek bersama dengan perusahaan lain dalam pengelolaan lingkungan
	Tujuan dan sasaran
	Sertifikasi ISO 14000
	Partisipasi dalam penjabaran standar lingkungan
	Adanya departemen atau kantor lingkungan untuk pengendalian pencemaran
	Adanya syarat dan ketentuan yang berlaku bagi pemasok dan/atau pelanggan mengenai praktik lingkungan
	Pernyataan tentang kepatuhan perusahaan terhadap peraturan lingkungan yang ada atau skema lain (GRI, UNGC, ISO26000)
	Litigasi/tuntutan hukum lingkungan terhadap perusahaan
	Penghargaan lingkungan eksternal, hadiah/atau inklusi dalam indeks keberlanjutan
	Komitmen terhadap piagam lingkungan atau pembangunan berkelanjutan
	Peringkat lingkungan finansial ekstra oleh Sustainability Rating Agency
	Partisipasi dalam asosiasi/inisiatif lingkungan untuk perbaikan lingkungan praktik

Dalam peraturan terbaru OJK Nomor 29/POJK.04/2016 menyebutkan bahwa salah satu yang diwajibkan dari laporan tahunan (*annual report*) paling tidak

memuat laporan Eksposur Media = 1 : terdapat publikasi laporan lingkungan 0 : tidak terdapat publikasi laporan lingkungan tanggung jawab sosial dan lingkungan emiten atau perusahaan publik.

Proksi yang digunakan untuk mengukur pengungkapan lingkungan menggunakan skor pengungkapan pada *annual report*. Bobot skor yang digunakan adalah menggunakan *Indonesian Environmental Reporting Index* (IER) yang merupakan hasil penelitian dari Suhardjanto et al. (2017). Penggunaan skor ini dipilih karena bobot yang diberikan mencerminkan tuntutan stakeholder terutama media di Indonesia (Suhardjanto & Miranti, 2016:7).

Tabel 2.1 IER Index

No	IER Items	IER Indeks (Weighted)
1	Dampak Penggunaan Air	3,25
2	Peristiwa serta Denda	3,05
3	Program Perlindungan	2,27
4	Jenis Limbah	1,99
5	Dampak Kegiatan	1,91
6	Jenis Material	1,84
7	Biaya Lingkungan	1,63
8	Pembuangan Air	1,58
9	Emisi Udara lainnya	1,54
10	Pengambilan Air Tanah	1,44
11	Informasi Lahan	1,43

12	Volume Penggunaan Air	1,41
13	Konsumsi Energi	1,29
14	Kinerja Supplier	1,25
15	Dampak Pembuangan Air	1,05
16	Dampak Transportasi	1,05
17	Dampak Produk	0,95
18	Lahan Penggalian	0,84
19	Tumpahan Bahan Kimia	0,76
20	Energi Tidak Langsung	0,67
21	Inisiatif Terbarukan	0,59
22	Perubahan Habitat	0,42
23	Energi Tidak Langsung Lainnya	0,41
24	Penggunaan Kembali Air	0,37
25	Limbah Berbahaya	0,36
26	Permukaan Kedap Air	0,30
27	<i>Red List Species</i> yang terdampak	0,30
28	Dampak atas aktivitas pada lingkungan yang dilindungi	0,28
29	Limbah Material	0,20
30	Energi langsung	0,19
31	<i>Greenhouse Gas Emission</i> (GGE)	0,14
32	Penggunaan Kembali material	0,10
33	Emisi Zat Perusak Ozon	0,08

34	Penyebab GGE lainnya	0,02
35	Pengerjaan dalam lingkungan yang dilindungi	0,02
	Total Skor	34,98

$$\text{Skor IER} = \text{Bobot Skor Item (0 – 34,98)}$$

Dalam penelitian ini menggunakan *disclosure-scoring* karena informasi yang diungkapkan oleh manajemen, sebagai sinyal kepada stakeholder tentang aktifitas yang berkaitan dengan tanggung jawab perusahaan terhadap sosial dan lingkungan. Pengungkapan dapat memberikan informasi signal positif yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain karena peduli dengan dampak ekonomi, lingkungan dan sosial atas aktivitas operasi perusahaan.

2.1.3 Nilai Perusahaan

Menurut Brigham dan Houston (2019:122) nilai perusahaan didefinisikan sebagai tujuan utama dari keputusan manajerial dengan mempertimbangkan resiko dan waktu yang terkait dengan perkiraan laba per saham untuk memaksimalkan harga saham biasa perusahaan.

Menurut Kasmir (2018:6) “nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual”

Menurut Hery (2017:5) mendefinisikan bahwa pengertian

“nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu mulai dari perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini”

Sedangkan menurut Indrarini (2019:2) Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham.

Menurut Sugeng (2017:9) pengertian nilai perusahaan adalah sebagai berikut :

“Nilai Perusahaan merupakan harga jual dari barang tersebut ketika barang tersebut akan dijual”

Berdasarkan ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah suatu kondisi yang dicapai manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dijadikan gambaran bagi masyarakat maupun investor yang biasanya berkaitan dengan saham.

2.1.3.1 Pengukuran Nilai Perusahaan

Menurut Indrarini (2019:15-16) menjelaskan bahwa pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio penilaian atau rasio pasar. Rasio penilaian merupakan ukuran kinerja yang paling menyeluruh untuk suatu perusahaan yang terdiri dari :

1. Price to Book Value (PBV) yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan. Menurut Arif Sugiono (2016:71) Perusahaan yang memiliki manajemen baik maka diharapkan PBV dari perusahaan setidaknya 1 atau diatas dari nilai buku (overvalued), dan jika angka PBV dibawah 1 maka dapat dipastikan bahwa harga pasar saham tersebut lebih rendah dari pada nilai bukunya (undervalued). Menurut Buddy Setianto (2016) PBV yang rendah mengindikasikan

adanya penurunan kualitas dan kinerja fundamental emiten yang bersangkutan. Berikut ini rumus Price to Book Value (PBV) :

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

2. Price Earning Ratio (PER) yaitu harga yang bersedia dibayar oleh pembeli apabila perusahaan itu dijual. Menurut Buddy Setianto dalam bukunya tahun 2016, PER itu perbandingan harga saham dengan laba bersih perusahaan. Dimana harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten dalam setahun. Karena PER berfokus pada laba bersih yang dihasilkan perusahaan, maka dengan mengetahui PER sebuah emiten dapat mengetahui apakah harga saham tergolong wajar atau tidak secara real dan bukan secara perkiraan.

PER dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Price per Share}}{\text{Earning per Share}}$$

3. Tobin's Q yaitu nilai pasar dari suatu perusahaan dengan membandingkan nilai pasar suatu perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan dengan nilai penggantian aset (asset replacement value) perusahaan. Perusahaan dengan Tobin's Q tinggi atau $q > 1,00$ mengindikasikan bahwa kesempatan investasi lebih baik, memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi, dan mengindikasikan manajemen dinilai baik dengan aset-aset di bawah pengelolaannya. Berikut ini rumus Tobin's Q :

$$\text{Tobin's } Q = \frac{(MVS + MVD)}{RVA}$$

Dalam penelitian ini nilai perusahaan akan diukur dengan PBV, karena dapat menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. PBV dipilih sebagai alat pengukuran nilai perusahaan karena dalam beberapa penelitian terdahulu PBV digunakan sebagai alat pengukuran nilai perusahaan. Alasan lain yang menjadikan PBV dipilih sebagai alat pengukuran nilai perusahaan karena PBV dinilai paling dapat menggambarkan nilai perusahaan.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan memiliki posisi yang sangat penting bagi perusahaan karena dengan peningkatan nilai perusahaan akan diikuti dengan peningkatan harga saham yang mencerminkan peningkatan kemakmuran pemegang saham. Bagi seorang manajer, nilai perusahaan merupakan tolok ukur atas prestasi kerja yang telah dicapainya. Peningkatan nilai perusahaan menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan. Secara tidak langsung hal tersebut dipandang sebagai suatu kemampuan untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan. Bagi investor, peningkatan nilai perusahaan akan membuat investor tersebut tertarik untuk berinvestasi di perusahaan (Indrarini, 2019:3).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan beberapa orang terkait penelitian ini dan menjadi bahan masukan atau bahan rujukan bagi penulis dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Diana Gustinya (2022)	Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Peserta Proper Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2019	Hasil penelitian menunjukkan Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV) manufaktur peserta PROPER yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2017- 2019. Pengungkapan Lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV) manufaktur peserta PROPER yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV) manufaktur peserta PROPER yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Secara simultan (bersama-sama) disimpulkan bahwa kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan dan biaya lingkungan berpengaruh secara simultan terhadap nilai pada perusahaan manufaktur peserta PROPER yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.
2.	Catur Muhammad Erlangga, Achmad Fauzi & Ati Sumiati (2021)	Penerapan Green Accounting dan Corporate Social Responsibility Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan melalui Profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan atas penerapan green accounting dan corporate social responsibility disclosure terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan. Profitabilitas juga mempengaruhi nilai perusahaan secara signifikan.
3.	Putu Purnama Dewi (2020)	Implementasi Green Accounting, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility pada Nilai Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh terhadap green accounting berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, hal ini diperoleh dari nilai signifikansi sebesar 0,003 dengan nilai koefisien beta 0,228. Profitabilitas juga memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan adalah pengaruh yang positif, hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai koefisien beta 0,724. Pengaruh corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan juga menunjukkan arah yang positif, yang

			ditunjukkan dari nilai signifikansi sebesar 0,011 dengan nilai koefisien beta 0,210 bernilai positif
4.	Fraditha Nira Artameli , Lidya Primta Surbakti, dan Wisnu Julianto (2021)	Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Lingkungan Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan	Hasil analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan; (2) pengungkapan lingkungan berpengaruh negative dan signifikan terhadap nilai perusahaan
5.	Fransiskus E. Daromes (2020)	Peran Pengungkapan Lingkungan Dalam Memediasi Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan	Uji statistik menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan tentang pengungkapan lingkungan. Kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini juga menunjukkan pengungkapan lingkungan memediasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.
6.	Theresia Coline Sari Rinsman dan Andrian Budi Prasetyo (2020)	<i>The Effects of Financial and Environmental Performances on Firm Value with Environmental Disclosure as an Intervening Variable</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan berdampak negatif terhadap lingkungan pengungkapan, kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan dan pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya, pengungkapan lingkungan tidak dapat mengintervensi pengaruh kinerja keuangan dan kinerja lingkungan terhadap perusahaan nilai. Implikasi dari penelitian ini adalah membuktikan bahwa informasi aspek lingkungan yang diungkapkan oleh perusahaan belum menjadi penilaian penting bagi investor dalam melihat kinerja suatu perusahaan dan juga menyarankan investor untuk mempertimbangkan pengungkapan lingkungan perusahaan. dalam pengambilan keputusan investasi karena mengandung aspek penting keberlanjutan perusahaan.

7.	Rilla Gantino ¹ , Endang Ruswanti ² dan Agung Mulyo Widodo (2022)	<i>Green Accounting And Intellectual Capital Effect On Firm Value Moderated By Business Strategy</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>green accounting</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan pada sektor Consumer Goods sebelum dan sesudah dimoderasi dan berpengaruh signifikan positif pada sektor lainnya. Intellectual Capital berpengaruh signifikan pada kedua sektor, sebelum dan sesudah dimoderasi. Strategi bisnis memiliki hubungan yang signifikan terhadap nilai perusahaan di sektor barang konsumsi, tetapi memiliki hubungan negatif di sektor lainnya. Strategi Bisnis memoderasi pengaruh Green accounting dan Intellectual Capital terhadap nilai perusahaan di kedua sektor.
8.	Martini, Indrawati Mara Kesuma, Eri Triharyati, Yuli Nurhayati, Arizky Andrialdo, Sendi Yavanda, Faby Facriyah Pratama Muri (2022)	<i>Green Accounting and Its Implementation to Firm Value in Mining Companies of Indonesia</i>	Hasil penelitian membuktikan bahwa akuntansi hijau tidak memiliki berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan koefisien 0,347 dan statistik t sebesar 1,805 disimpulkan bahwa H0 diterima. Akuntansi hijau yang diungkapkan oleh perusahaan sektor pertambangan hanya dilakukan sebagai pemenuhan ketentuan yang berlaku dan tidak memberikan sinyal yang baik oleh investor sehingga tidak meningkatkan nilai perusahaan.
9.	Ni Made Prapti Anggreni, Ni Made Dwi Ratnadi, Anak Agung Gde Putu Widanaputra (2022)	<i>The Effect of Environmental Accounting Disclosures on Firm Value With Environmental Performance as an Intervening Variable</i>	Hasilnya menunjukkan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan mempengaruhi nilai perusahaan, kinerja lingkungan mempengaruhi nilai perusahaan, lingkungan pengungkapan akuntansi mempengaruhi kinerja lingkungan dan pengungkapan akuntansi lingkungan mempengaruhi nilai perusahaan melalui kinerja lingkungan. Implikasinya adalah sangat penting untuk mengungkapkan akuntansi lingkungan yang transparan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan karena dapat meningkatkan kinerja lingkungan dan jika investor bereaksi terhadapnya, nilai perusahaan akan meningkat.

10.	Wiwi Ratna Wangi, Rini Lestari (2020)	Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan	Hasil penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2017 menunjukkan bahwa penerapan green accounting belum terealisasi dengan baik, kemudian tingkat profitabilitas perusahaan mengalami kenaikan pada tahun 2017 dan penurunan pada tahun 2018, dan penerapan green accounting berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.
-----	---------------------------------------	--	---

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Nilai Perusahaan

Diterapkannya green accounting menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kepedulian terhadap lingkungan, melalui biaya-biaya lingkungan yang dicantumkan dalam laporan keuangan perusahaan untuk lingkungan hidup. Teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan wajib untuk mengungkapkan aktivitas-aktivitas lingkungan yang dilakukan perusahaan pada laporan keuangan perusahaan sehingga para stakeholder mendapatkan informasi untuk pengambilan keputusan untuk memutuskan kebijakan terkait dengan pengelolaan lingkungan (Dewi, 2020).

Pengungkapan biaya lingkungan akan memperlihatkan etika bisnis yang dijalankan oleh perusahaan, serta pengelolaan sumber daya secara bertanggung jawab. Keberhasilan perusahaan biasanya ditunjukkan dengan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh pendapatan dan laba. Pendapatan yang tinggi dan laba yang tinggi menunjukkan keberhasilan perusahaan. Namun keberhasilan suatu perusahaan dalam memperoleh laba atau profit yang tinggi belum tentu memberikan gambaran bahwa perusahaan tersebut berhasil. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk membandingkan pendapatan adalah rasio antara total penjualan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi perputaran

aset maka dapat dikatakan kinerja perusahaan semakin efektif/efisien Erlangga et., al. (2021).

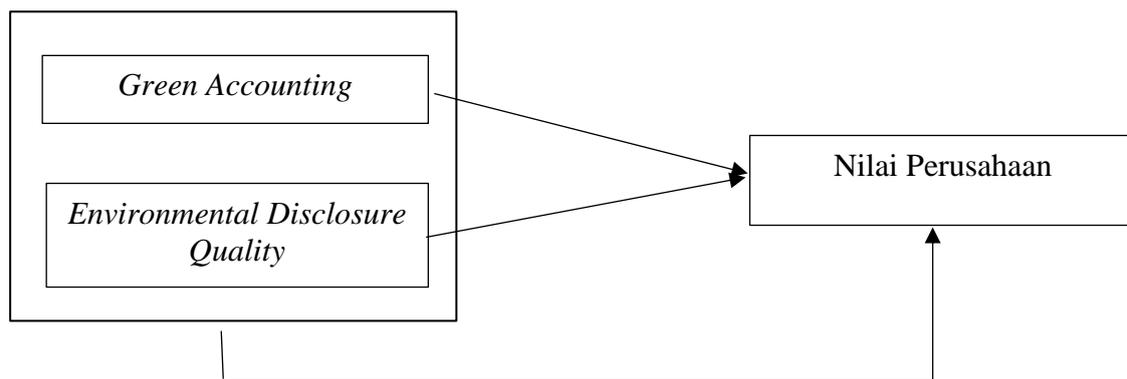
Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2020), Erlangga et., al. (2021), pengungkapan biaya lingkungan yang dilakukan dan dijalankan dengan baik oleh perusahaan dapat menjadi hal positif bagi perusahaan dalam menciptakan citra baik kepada masyarakat dan investor dengan demikian akan meningkatkan nilai perusahaan.

2.3.2 Pengaruh Environmental Disclosure Quality Terhadap Nilai Perusahaan

Pengungkapan kinerja lingkungan perusahaan merupakan dampak dari prioritas sosial, respon terhadap tekanan pemerintah, akomodasi terhadap tekanan publik dan proteksi atas hak dan image perusahaan. perusahaan yang memiliki lingkungan kinerja baik, cenderung akan melaporkan kinerjanya kepada stakeholder dan perusahaan yang memiliki kinerja yang kurang baik akan cenderung untuk tidak ingin menginformasikan kepada stakeholder (Anggreni, et., all. 2022).

Hasil penelitian (Anggreni, et., all. 2022) dan Risnman dan Prasetyo (2020) kinerja lingkungan berpengaruh secara langsung terhadap nilai perusahaan. Hal ini menandakan bahwa baiknya kinerja pengelolaan lingkungan yang dilakukan di lingkungan perusahaan berdampak positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka kerangka terhadap nilai perusahaan. pemikiran dapat digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Sumber : Hasil olah data (2023)

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2018) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis berupa pertanyaan mengenai konsep yang dapat dinilai benar atau salah jika menunjuk pada suatu fenomena yang diamati dan di uji.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas telah diuraikan, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : *Green Accounting* berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

H₂ : *Environmental Disclosure Quality* berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

H₃ : *Green Accounting* dan *Environmental Disclosure Quality* berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.